

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini memerlukan teori-teori yang mendukung untuk pelaksanaannya. Teori-teori yang mendukung akan memberikan arahan untuk tercapainya tujuan dan manfaat pada penelitian. Dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan meliputi bahasa dan surat kabar, surat kabar sebagai kontrol sosial, eufemisme, disfemisme, eufemisme dan disfemisme sebagai bentuk sistem tanda, serta mengenai pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1 Bahasa dan Surat Kabar

Sebagai sarana informasi, pendidikan, kontrol sosial, dan hiburan, media massa cetak memang tidak mungkin melepaskan diri dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (Wibowo, 2003:99). Berdasarkan bidang pemakainnya, bahasa Indonesia pada surat kabar adalah bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Ragam jurnalistik sendiri adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik (Suyanto, 2011:40).

2.1.1 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri

ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu (Chaer, 2010:2). Tujuan semua penulisan karya jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara umum. Lalu, informasi itu harus disampaikan dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik. Dengan kata teliti berarti informasi yang disampaikan harus benar, akurat, dan tidak ada rekayasa berita. Dengan kata ringkas dan jelas berarti kalimat-kalimat yang digunakan tidak bertele-tele, kata-kata yang digunakan tepat secara semantik dan gramatikal. Dengan kata mudah dimengerti berarti para pembaca tidak perlu buang energi (untuk membuka kamus) mencari makna kata atau kalimat yang digunakan. Lalu, dengan kata menarik berarti berita yang disampaikan disusun dalam kalimat-kalimat atau kata-kata yang menarik sehingga orang ingin membacanya (Prof. John Hohenberg dalam Chaer, 2010:2).

Meskipun bahasa jurnalistik harus singkat, padat, dan lugas, tetapi untuk mendapatkan bahasa yang menarik perlu digunakan ungkapan, gaya bahasa, eufemisme dan disfemisme yang sudah umum dan dikenal luas. Namun, kalau keempat hal ini (ungkapan, gaya bahasa, eufemisme, dan disfemisme) digunakan secara berlebihan, apalagi yang belum dikenal umum, tentu akan menjadi tidak menarik lagi (Chaer, 2010:86).

2.1.2 Tajuk Rencana dalam Surat Kabar

Media massa adalah sarana yang membawa pesan. Media massa utama adalah buku, majalah, koran/surat kabar, televisi, radio, rekaman, film, dan web (Vivian, 2008:453). Surat kabar boleh dikata sebagai media massa tertua sebelum

ditemukan film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak (Cangara, 2002:139).

Menurut Cangar (2002:139 – 110), surat kabar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Dari segi periode terbit, surat kabar dapat dibedakan kembali menjadi dua macam, yakni surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sedangkan surat kabar mingguan ialah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.
- b) Dari segi ukuran, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid.
- c) Dari segi sifat dan ciri penerbitan, surat kabar juga dimiliki oleh penerbitan majalah atau berkala, hanya saja bentuk majalah dan berkala lebih besar daripada buku, serta waktu terbitnya adalah mingguan, dwi-mingguan dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga minggu.

Koran adalah media massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Koran mengandung isi yang amat beragam, yaitu berita, saran, komik, opini, teka teki silang, dan data. Semuanya ada untuk dibaca sekehendak hati. Berbeda dengan radio dan televisi, kita tidak harus menunggu untuk melihat berita yang diinginkan. Koran adalah penting bagi kehidupan manusia, dan sebagai media,

koran beradaptasi dengan gaya hidup yang senantiasa berubah (Vivian, 2008: 71 – 72).

Selanjutnya dari segi pendidikan, bahwa surat kabar merupakan sumber bahan bacaan tambahan yang memungkinkan guru membawa komunitas bahasa ke dalam kelas. Gaya bahasa dan organisasi tulisan surat kabar berbeda dengan buku atau majalah. Di samping itu, surat kabar merupakan bahan bacaan yang hidup untuk bidang studi pengetahuan sosial (Kossach & Sullivan dalam Rahim, 2008:96).

Menurut Burns dkk (dalam Rahim, 2008:96), setiap rubrik dalam surat kabar mempersyaratkan keterampilan membaca, yaitu sebagai berikut.

- a) Rubrik cerita untuk mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung (siapa, apa, mengapa, dan bagaimana), menentukan urutan, mengenal hubungan sebab akibat, dan menarik kesimpulan.
- b) Rubrik editorial untuk membedakan antara fakta dan opini, menemukan sudut pandang penulis, mendeteksi kebiasaan penulis, dan teknik propaganda.
- c) Rubrik komik untuk menginterpretasi bahasa figuratif, ekspresi idiom, mengeal urutan peristiwa, menarik kesimpulan, mendeteksi hubungan sebab akibat, dan membuat prediksi.
- d) Rubrik iklan untuk mendeteksi propaganda, menarik kesimpulan, membedakan antara fakta dan opini.
- e) Rubrik hiburan, misalnya untuk membaca jadwal tayangan televisi daan sebagainya.

Di dalam setiap surat kabar umumnya ada satu halaman yang disediakan untuk pendapat atau opini. Lazimnya lembaran ini disebut halaman pendapat atau *opinion page*. Halaman opini ini termasuk tajuk rencana, surat pembaca, atau tulisan esai atau artikel-artikel dari tokoh-tokoh atau ilmuwan (Karomani, 2011:33).

Tajuk rencana atau “tajuk” saja adalah tulisan utama dalam penulisan pers; biasanya pada surat kabar harian dan majalah mingguan. Tajuk dapat juga diartikan sebagai berita umum yang mencerminkan pandangan media tersebut mengenai suatu masalah atau peristiwa penting dalam pers. Dalam pengertian umum, tajuk adalah penguraian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan enak dibaca guna menghibur, membentuk pendapat, atau meafsirkan suatu berita utama dengan cara menjelaskan pentingnya berita tersebut bagi pembaca umumnya (Husen dkk, 1996:58).

Tajuk rencana pada dasarnya adalah sebagai pernyataan tentang fakta dan opini secara singkat, logis, menarik. Ditinjau dari segi tujuan penulisan tajuk dikemukakan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan memahami betapa pentingnya arti berita yang diajukan oleh media surat kabar itu (Assegaf dalam Karomani, 2011:33). Tajuk rencana umumnya mempunyai empat fungsi sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan berita

Penulis tajuk rencana bertindak sebagai seorang guru yang menjelaskan suatu berita atau peristiwa. Dalam hal-hal pemberitahuan tentang kebijakan yang

diambil oleh pemerintah. Misalnya, penulis tajuk rencana akan menjelaskan apa arti kebijakan yang diambil itu dan akibatnya pada masyarakat. Penulis tajuk rencana bebas memberikan interpretasinya untuk menjelaskan kepada masyarakat pembaca.

2) Mengisi latar belakang

Tajuk rencana ini berfungsi untuk memberikan atau memberikan kaitan sesuatu berita dengan kenyataan-kenyataan sosial lainnya. Si penulis tajuk rencana dapat melengkapi berita itu dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan memberikan bahan-bahan tambahan yang dikuasai si penulis tajuk rencana, pembaca akan lebih memahami suatu berita dalam cakrawala.

3) Meramalkan masa depan

Si penulis tajuk rencana di sini seolah menjadi futuris. Dengan analisisnya, ia mencoba memberikan ramalan apa yang terjadi terkait dengan persoalan yang ada dalam pemberitaan medianya.

4) Meneruskan suatu penilaian moral

Seorang penulis tajuk rencana di sini memberikan penilaian dan sikapnya atas suatu kejadian. Penulis tajuk di sini dianggap hendak mencerminkan apa yang terasa nurani masyarakat. Karena itu, penulis tajuk rencana di sini diharapkan memihak dan memberikan penilaian dan argumentasi atas komentar yang dibuatnya.

Selain mengetengahkan masalah yang menyangkut kepentingan umum, suatu tulisan tajuk dapat pula mengutarakan pendirian suatu penerbitan pers mengenai

garis partai atau aliran politik partai yang diikuti, menerangkan gerakan-gerakan atau kekuatan-kekuatan politik, dan mengajukan pemecahan masalah atau saran penyelesaian suatu sengketa. Tajuk dapat mengulas seorang pemuka yang baru meninggal dunia, membahas karya sastra sandiwara atau menilai suatu film. Ada pula penerbit yang memuat tajuk dalam bentuk esai bersambung (Husen dkk, 1996:58).

Dilihat dari segi jenis atau sifatnya dijelaskan oleh Assegaf (dalam Karomani, 2011:35), tajuk rencana bisa dikasifikasikan sebagai berikut:

1) Bersifat memberikan informasi semata-mata.

Tajuk semacam ini agak jarang dijumpai dan umumnya jika ada karena si penulis tajuk masih belum mengetahui kebijakan apa yang diambil oleh surat kabarnya sendiri.

2) Bersifat menjelaskan.

Jenis tajuk ini hamper serupa dengan interpretasi yang memberikan penjelasan kepada suatu peristiwa atau berita.

3) Bersifat memberikan argumentasi.

Disini biasanya tajuk bersifat analitis dan kemudian memberikan argumentasi mengapa sampai terjadi suatu hal atau apa akibatnya kemudian.

4) Bersifat menjuruskan timbulnya aksi.

Jenis tajuk semacam ini adalah tajuk yang mendorong timbulnya aksi dari masyarakat. Si penulis tajuk ini dengan tajuk tersebut ingin menjerumuskan timbulnya tindakan secara cepat.

5) Bersifat jihat.

Tajuk semacam ini umumnya datang berturut-turut dan dengan sikap yang jelas terhadap suatu masalah. Tujuannya juga jelas untuk mengadakan perubahan. Contoh tajuk rencana yang terus menerus anti judi dan kemudian menghapuskan judi.

6) Tajuk yang bersifat membujuk.

Jenis tajuk yang bersifat membujuk ditujukan secara halus kepada masyarakat pembaca untuk mengambil tindakan atau membentuk pendapat umum.

7) Bersifat memuji.

Jika ada tajuk yang mendorong aksi, maka sudah wajar juga jika ada tajuk yang ditujukan untuk memuji atau memberikan pujian atas suatu prestasi yang terjadi dalam masyarakat.

8) Tajuk yang bersifat menghibur.

Tajuk jenis ini sering terdapat dalam suatu surat kabar yang isinya semata-mata suatu hiburan dan sering dikaitkan dengan human interest story. Misalnya tajuk duka cita karena meninggalnya gajah tertua di kebun binatang.

2.2 Surat Kabar sebagai Kontrol Sosial

Surat kabar merupakan salah satu bentuk terbitan pers. Berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

1) Fungsi Pendidikan

Pers itu sebagai sarana pendidikan massa (mass Education), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga masyarakat bertambah pengetahuan dan wawasannya.

2) Fungsi Hiburan

Pers juga memuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, dan karikatur.

3) Fungsi Kontrol Sosial

Fungsi ini terkandung makna demokratis yang didalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a) *social participation* (keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan);
 - b) *social responsibility* (pertanggungjawaban pemerintah terhadap rakyat);
 - c) *social support* (dukungan rakyat terhadap pemerintah);
 - d) *social control* (kontrol masyarakat terhadap tindakan-tindakan pemerintah).
- (http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa).

Fungsi kontrol media sosial terhadap pemerintah tampak pada penyampaian gagasan dan argumentasi berdasarkan fakta-fakta maupun realita di lapangan yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. Media sosial dapat dengan cepat membentuk opini publik tertentu dan bahkan menggalang dukungan massa untuk digerakkan di dunia nyata. Begitu pentingnya fungsi kontrol sosial yang dimiliki media massa, sehingga surat kabar sebagai salah satu bentuk terbitan pers memegang kendali yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.3 Eufemisme dan Disfemisme

Eufemisme dan disfemisme merupakan bagian dari gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang dipergunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa

makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya (Keraf, 1990:129).

Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam pengertian paling luas, gaya merupakan keseluruhan cara dalam menyampaikan sikap, termasuk sikap bahasa. Gaya dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan pengarang untuk mencapai tujuannya. Setiap teks mempunyai suatu gaya, entah itu dengan sadar dipilih dan diarahkan oleh pengarang. Tetapi bila ini dipandang sebagai dari sudut pembaca, maka dapat ditandakan bahwa gaya sebuah teks selalu mempengaruhi dampak atau efeknya, jadi mempengaruhi hubungan antara efek dan tujuan yang disebut fungsi (Luxemburg dkk, 1984:104).

Persoalan gaya bahasa sendiri meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreatifitas. Gaya sebagai sistem berarti terjadinya cara-cara tertentu melalui mekanisme tertentu (Ratna, 2009:67-71).

2.3.1 Eufemisme

Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan

yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan orang atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1990:132).

Eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dan dianggap kasar (Chaer, 2010:87).

Secara etimologi kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’; yang diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkat eufemisme berarti ‘pandai berbicara; berbicara baik’ (Dale (et al) dalam Tarigan, 1990:143). Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dapat kenyataan bahwa makna kata tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti. Maksud pergantian lambang tersebut, yakni ingin melemahkan makna agar orang yang dikenai kegiatan tidak tersinggung. Dengan jalan melemahkan makna, pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Indonesia yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (kata, frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya (Djajasudarma, 1993:78).

Eufemisme terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna terlalu menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Dikatakan pergeseran makna bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol) makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna tambahan (eufemisme) mengahaluskan (pertimbangan akibat psikologi bagi kawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan) (Djajasudarma, 1993:79).

Sebagai contoh, kata *wanita* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *perempuan* (Sudaryat, 2009:52). Penggunaan eufemisme mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Dengan eufemisme orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut tidak terlalu merasakan maknanya secara psikologis. Hal ini tidak mengherankan sebab bahasa juga adalah perasaan. Orang rupanya enggan menggunakan kata atau urutan kata yang mengandung makna keras agar pembaca atau pendengar tidak tersinggung perasaannya. Di surat kabar atau majalah, hal ini selalu kita dapati. Gejala seperti ini menunjukkan kemampuan pemakai bahasa untuk memanfaatkan semua potensi yang terdapat di dalam bahasanya (Pateda, 2001:193).

Berikut merupakan beberapa bentuk pemakaian eufemisme.

1) Bentuk pemakaian eufemisme berupa kata.

Moeliono (dalam Tarigan, 1990:143), mencontohkan eufemisme berupa kata; *tinja* yang digunakan untuk menggantikan kata *kotoran* dan *tunakarya* yang

digunakan untuk menggantikan kata *menganggur*, seperti terdapat dalam kalimat berikut:

- a) Masih banyak masyarakat di pedesaan yang tidak memiliki tempat membuang *tinja* yang baik.
- b) Di zaman sekarang, semakin banyak saja sarjana yang *tunakarya*.

2) Bentuk pemakaian eufemisme berupa frasa.

Moeliono (dalam Tarigan, 1990:143), mencontohkan eufemisme berupa frasa; *penyesuaian harga* yang digunakan untuk menggantikan frasa *kenaikan harga* dan *kemungkinan kekurangan makan* yang digunakan untuk menggantikan kata *kelaparan*, seperti terdapat dalam kalimat berikut:

- a) *Penyesuaian harga* sembako dirasakan hampir di seluruh daerah.
- b) Warga korban banjir yang sedang mengungsi mengalami *kemungkinan kekurangan makan*.

3) Bentuk pemakaian eufemisme berupa ungkapan.

Keraf (1990:132), mencontohkan bentuk pemakaian eufemisme berupa ungkapan; *pikiran sehatnya semakin merosot* yang digunakan untuk menggantikan kata *gila*, seperti pada kalimat berikut:

- a) *Pikiran sehatnya semakin merosot* saja akhir-akhir ini.

Sementara itu, beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penghalusan atau eufemisme menurut Pateda (2001:193-194), yaitu:

- 1) pertimbangan psikologi;
- 2) pertimbangan secara politisi;

- 3) pertimbangan sosiologis;
- 4) pertimbangan religius;
- 5) pertimbangan kemanusiaan.

Selain itu, ada beberapa tujuan pemakaian eufemisme menurut Pateda (2001:193-194), yaitu:

- a) agar orang tidak tersinggung perasaannya, orang tidak tertekan secara psikologis;
- b) agar masyarakat tidak sampai terganggu ketenteramannya, mengganggu keamanan;
- c) agar masyarakat tidak resah;
- d) agar orang tidak dikenai kata tidak akan tertekan imannya;
- e) menjaga martabat dan kehormatan pribadi, dan bahwa manusia yang satu dengan yang lain memiliki hak yang sama.

2.3.2 Disfemisme

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran atau disfemisme, yaitu usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2009:144). Disfemisme juga banyak digunakan untuk menarik perhatian, lebih-lebih pada judul berita.

Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar, tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang seperti *anjing menggondo tulang*; tetapi digunakan seperti dalam kalimat *Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil menggondol pulang piala Thomas Cup itu* (Chaer, 2009:144).

Sementara itu, tidak berbeda dengan bentuk pemakaian eufemisme, bentuk pemakain disfemisme dapat dilihat sebagai berikut.

1) Bentuk pemakaian difemisme berupa kata.

Parera (2004:128), menuliskan bentuk disfemisme berupa kata. Seperti pada contoh kata *mampus* yang dapat menggantikan kata *meninggal*, dan kata *beranak* yang dapat menggantikan kata *melahirkan*. Dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) Pencuri itu *mampus* dikeroyok warga.
- b) TKI itu *beranak* di atas pesawat.

2) Bentuk pemakaian disfemisme berupa frasa.

Chaer (2010:88), menuliskan bentuk disfemisme berupa frasa. Seperti pada contoh frasa *masuk kotak* yang dapat menggantikan kata *kalah*, dan frasa *menjebloskan ke penjara* yang dapat menggantikan frasa *memasukan ke lembaga pemasyarakatan*. Dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) Timnas Indonesia *masuk kotak* di fase grup Piala AFF.
- b) KPK *menjebloskan ke penjara* tersangka korupsi, Angelina Sondakh.

3) Bentuk pemakaian disfemisme berupa ungkapan.

Ratna (2008:444), menuliskan bentuk difemisme berupa ungkapan, untuk menonjolkan kekurangan. Seperti pada kata-kata *bertubuh jangkung seperti pensil* dapat menggantikan kata *kurus*. Dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

a) Datuk maringgih *bertubuh jangkung seperti pensil*.

Menurut Ali Masri dkk, jika dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemisme dalam surat kabar meunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (aurigamaulana.blogspot.com). Muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemisme di bawah ini.

1) Menyeramkan (seram)

Contoh:

Perbuatan *bejat* itu terjadi Jumat (25/6) lalu sekitar pukul 23.00 WIB.

Pada kalimat di atas, kata *bejat* dipakai untuk menggantikan kata *asusila*. Dilihat dari makna emotif, kata *bejat* dan *asusila* memiliki nilai rasa yang berbeda karena kata *bejat* mempunyai nilai rasa lebih kasar atau lebih buruk daripada kata *asusila*.

2) Mengerikan

Contoh:

Tauke jagung *dicincang* pedagang gara-gara menagih hutang.

Kata *dicincang* pada kalimat di atas dipakai untuk menggantikan kata *dibunuh*. Selain bernilai rasa kasar, bentuk penggantian tersebut juga menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak lazim dilakkan pada manusia.

3) Menakutkan

Contoh:

Kita berharap agar tidak ada *dajal* politik dalam kabinet.

Kata *dajal* pada kalimat di atas dipakai untuk menggantikan kata *setan*. Kedua kata itu sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *dajal* bernilai rasa lebih kasar, karena *dajal* mengacu pada raja setan.

4) Menjijikkan

Contoh:

Terjadinya disclaimer kali ini tidak pelak dari banyaknya *borok* BPPN.

Kata *borok* pada kalimat di atas dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan kata *masalah*. Penyakit borok selain mengacu pada kata yang kasar juga mempunyai nilai rasa yang mengacu kepada sesuatu yang menjijikkan.

5) Menguatkan

Contoh:

“Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja mereka tidak *becus*,” kata Askolani.

Kata *becus* pada kalimat di atas dipilih untuk menggantikan kata *cakap*. Selain bernilai rasa lebih kasar, kata *becus* juga digunakan untuk menguatkan makna negatif. Selain itu kata *becus* lazim didahului bentuk negasi tidak.

Berikut beberapa efek pemakaian disfemisme yang dikemukakan oleh para ahli.

a) Menjadikan suatu yang diberitakan terkesan lebih buruk.

Smith mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius daripada

kenyataanya dan kebalikan dari eufemisme (aurigamulyana.blogspot.com). Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa setiap tulisan tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan oleh penulisnya, sebagai salah satu cara penulis mempertegas dan memberi kesan buruk terhadap sesuatu yang diberitakan maka digunakanlah disfemisme.

b) Mengubah pola pikir masyarakat.

Lorion mengungkapkan bahwa di dalam suatu pemberitaan mengenai suatu hal yang terjadi, penulis biasanya menggunakan disfemisme atau eufemisme untuk memperlihatkan bahwa suatu konteks dapat menciptakan kekuatan suatu bahasa. Hal tersebut akan memberikan suatu efek sebagai hasil dari pemakaian bentuk disfemisme. Selain itu, juga untuk memperlihatkan penulis dapat menciptakan akibat-akibat tertentu dari bentuk bahasa yang ia pilih. Sebagai contoh, pemberitaan tentang tersangka korupsi. Biasanya penulis memberikan efek berupa penggunaan disfemisme untuk menonjolkan keburukan koruptor tersebut, sehingga secara tidak langsung pembaca yaitu masyarakat terpengaruh oleh tulisan dari penulis surat kabar tersebut

c) Membuat pola berbahasa mejadi kasar.

Menurut Suratma terdapat hubungan resiprokal antara berita yang diturunkan surat kabar dengan perubahan perilaku masyarakat. Semakin banyak disfemisme yang digunakan redaktur berita untuk merias beritanya, semakin buruk pula perilaku ujaran masyarakat kita (arigamulyana.blogspot.com).

Latar belakang munculnya pengasaran di ungkapkan oleh Ullman (dalam Parera, 2004:128 – 129).

a) Eufemisme atau pseudo-eufemisme menjadi motif dorongan dalam pengasaran. Bahwa eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi. Orang berusaha menghindar untuk menyakiti hati orang, untuk membuka dan menyikapi kebodohan, menyinggung perasaan orang lain. Jika eufemisme sebagai pengganti berhenti digunakan dan kata tertentu langsung berhubungan dengan apa yang hendak diungkapkan, maka akan terjadi depresiasi (penurunan nilai) makna. Pada umumnya kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi adalah kata-kata dalam bidang tabu, misalnya, tentang penyakit, kebodohan, kebohongan, penjahat, seks, pelacur, dsb.

b) Adanya asosiasi tertentu.

Tokoh novel, wayang, atau cerita yang selalu berperan kasar, jahat, dan tidak menyenangkan atau nama penjahat besar akan menimbulkan asosiasi tertentu terhadap nama dan tokoh tersebut jika disebutkan untuk orang lain. Misalnya, nama Hitler menimbulkan asosiasi yang peyoratif karena tindakannya dalam Perang Dunia II.

c) Prasangka manusia yang tidak baik dalam pelbagai bentuk.

Di Indonesia pernah diciptakan dua konsep yang dipertentangkan, yakni pribumi dan nonpribumi. Kata nonpribumi mengandung makna kurang menyenangkan karena prasangka tertentu. Begitu juga dengan penyebutan nama etnis tertentu.

2.4 Eufeisme dan Disfemisme sebagai Bentuk Sistem Tanda

Gaya bahasa meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia, dalam bahasalah cara-cara itu dieksploitasi sedemikian rupa. Dalam fungsi sebuah teks tujuan pengarang dan dampak pembaca bertemu menjadi satu. Setiap pengarang mengejar sebuah tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dapat diandalkan selain bakat pribadi ialah kode-kode bahasa serta sistem tanda sekunder yang mendasari teksnya (Luxemburg dkk, 1984:99).

Semiotik (kadang-kadang juga dipakai istilah semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (*semeion*, bahasa Yunani berarti tanda), sistem-sistem dan proses-proses perlambangan. Dengan demikian ilmu bahasa pun dapat dinamakan ilmu semiotik (Luxemburg dkk, 1984:44).

Terdapat sistem-sistem lambang sekunder yang berfungsi di dalam rangka sebuah sistem primer, seperti misalnya di dalam bahasa-bahasa alamiah. Di dalam rangka sebuah sistem lambang kita mengartikan gejala-gejala tertentu (gerak-gerik, kiasan, kata-kata, kalimat, dan seterusnya) berdasarkan sebuah kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah-kaidah itu merupakan sebuah kode, yaitu alasan atau dasar mengapa kita mengartikan suatu gejala begini atau begitu, sehingga gejala itu menjadi suatu tanda (Luxemburg dkk, 1984:45).

Saussure menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, terdiri atas dua aspek yang tak terpisahkan, yaitu: penanda (*signifier*, *signifiant*, *semaion*) dan

petanda (signified, signifie, semainomenon), langue dan parole, sintagmatis dan paradigmatis, sinkroni dan diakroni. Penanda adalah aspek formal, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual. Langue adalah bahasa sebagai institusi dan sistem, fakta sosial seperti bahasa nasional, parole adalah penggunaan bahasa secara individual. Dalam pengertian luas, parole dapat disebut wacana. Sintagmatis adalah hubungan linear dan kesewaktuan dalam satu kalimat, paradigmatis adalah hubungan ruang, asosiatif. Sinkronis menunjuk waktu yang sama, diakronis pada pemahaman sepanjang waktu (Ratna, 2009:257).

Menurut Sausure dalam (Adi, 2011:148), [Sebaliknya, kata-kata mendapat hubungan berdasarkan pada sifat bahasa yang linear karena kata-kata tersebut dihubungkan bersama ... unsur-unsur disusun dalam urutan dalam rangkaian berbicara. Kombinasi yang muncul oleh kelinearan adalah sintagma ... dalam sintagma, istilah mendapatkan nilainya hanya karena sintagma berdiri berlawanan dengan segala sesuatu yang mendahuluinya atau mengikutinya, atau keduanya].

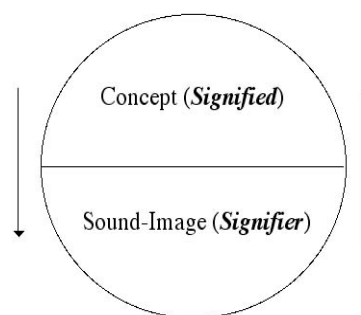
Dari kutipan di atas, dikemukakan bahwa kata mengandung arti terutama karena posisinya dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat [Dia membantu teman saya memasak di dapur], kata [saya] mengandung arti karena adanya kata-kata, baik sebelum maupun setelah mengikuti kata saya tersebut. Demikian contoh yang dikemukakan Adi (2011:148) mengenai hubungan sintagmatik dalam kalimat.

Sementara itu paradigmatis menurut Sausure dalam (Adi, 2011:149), [Sebaliknya, di luar diskursus, kata mendapat hubungan dari berbagai macam. Kata yang

mempunyai kesamaan diasosiasikan dengan memori yang berasal dari kelompok-kelompok yang ditandai dengan hubungan yang beragam ... koordinasi yang dibentuk di luar diskursus sangat berbeda dengan kata-kata yang dibentuk di dalam diskursus. Kata-kata yang dibentuk di luar diskursus tidak didukung oleh kelinearan. Dudukannya adalah di otak; mereka merupakan bagian dari cadangan di dalam yang membentuk bahasa setiap pembicara].

Untuk memperjelas maksud Sausure dalam penjelasannya di atas dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut. Dalam kalimat "Saya membantu ibu di dapur", setiap katanya berhubungan dengan kata-kata lain melalui kesamaan dan perbedaan. Kata "ibu" mengandung arti orang atau imdividu, dan kata ini masuk akal karena berlawanan dengan kata-kata misalnya "anak-anak", "bapak", dan "mereka". Dengan kata lain, dapat diperjelas disini bahwa suatu kata dihubungkan dengan kata-kata yang kata-kata yang tidak tertulis atau diungkapkan dalam kalimat selalu dengan kesamaan dan oposisinya (Adi, 2011:149).

Menurut Ratna (2004: 100), perbedaan antara hubungan sintagmatik, hubungan linear dan kesewaktuan dalam satu kalimat, dan hubungan paradigmatic, hubungan ruang, hubungan asosiatif, hubungan yang saling menggantikan.



Sekema teori semiotik Seasure

Berbeda dengan Saussure yang konsep-konsepnya berisi dua, sebagai diadik, konsep Peirce berisi tiga, sebagai triadik, seperti: a) tanda itu sendiri (representamen, ground), b) apa yang diacu (object, designatum, denotatum, referent), dan c) tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima (interpretant). Menurut Peirce fungsi semiotika adalah menjadikan segala sesuatu, khususnya proses komunikasi lebih efisien, yang pada dasarnya juga berkaitan erat dengan prinsip ekonomi, dengan modal sekecil-kecilnya tetapi memperoleh hasil maksimal. Memahami sistem tanda dengan demikian berarti mengurangi secara maksimal terjadinya kesalahpahaman dalam arti seluas-luasnya. Demikian juga halnya dengan penggunaan gaya bahasa. Gaya digunakan dengan tujuan untuk memanfaatkan bahasa secara efisien tetapi proses pemahamannya dapat dilakukan secara maksimal. Jadi, tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra semata-mata hanya merupakan hiasan, bersifat ambigu, bahkan dianggap membuang kata-kata. Gaya bahasa, apa pun bentuknya, digunakan dengan tujuan tertentu. Semiotikalah yang menjelaskan mengapa suatu gaya bahasa digunakan (Ratna, 2009:264).

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Roland Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu sistem – *denotasi* dan *konotasi*. Sistem *denotasi* adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Pada sistem *konotasi* atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda/petanda pada sistem *denotasi* menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Dalam mengkaji tanda, dapat dilakukan dengan dua tahapan. Tahap pertama dapat disebut tahap pertandaan denotatif, yaitu menentukan petanda dan penanda yang hanya berkaitan dengan pemahaman bahasa tingkat awal. Setelah memahami bahasa pada tingkat awal dapat melanjutkan pada tahap kedua, yaitu mengkaji tanda secara konotatif. Pada tahap kedua ini dapat dikaji dengan konsep yang dimiliki secara luas tentang penanda tersebut. Berikut ini adalah contoh tahapan dalam mengkaji tanda bahasa.

Penanda 'sarang'	Petanda 'tempat binatang unggas untuk bertelur'
Tanda = Penanda 'sarang'	Petanda 'daerah tempat tinggal manusia'
Tanda 'sarang'	

Pada tahap awal atau pada lapis denotatif, penanda berupa kata 'sarang' memiliki makna atau penanda 'tempat binatang unggas untuk bertelur'. Selanjutnya, pada lapis konotatif tanda 'sarang' menjadi penanda dan membutuhkan petanda lain, yaitu makna atau petanda 'daerah tempat tinggal manusia'.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam tahap awal pengajaran bahasa diarahkan pada kemampuan pembelajaran untuk memahami dan menghasilkan bentuk-bentuk gramatika tanpa memfokuskan pada salah satu aspek keterampilan bahasa. Empat keterampilan bahasa masing-masing mencakup materi-materi keterampilan mendengarkan,

keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nurhadi, 1995:338).

Keempat keterampilan bahasa tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam silabus. Silabus yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP). Tugas utama guru adalah menjabarkan, menganalisis, dan mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SK-KD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Karena melalui perangkat pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.5.1 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester 2, standar kompetensi berbicara (10) mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Kompetensi dasar (10.1) memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik. Dalam pembelajaran ini berkaitan dengan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana surat kabar. Karena untuk menyampaikan kritikan, orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau disfemisme. Sementara untuk mempersopan kritikan kepada

orang atau kelompok tertentu akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan atau eufemisme.

Kelas : X
Semester : 2/Genap
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara: 10. mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.	10.1 memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik;

Berikut adalah indikator pencapaian kedua kompetensi dasar di atas.

- Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya
- Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum
dimasyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb.)
- Memberikan kritik dengan disertai alasan

2.5.2 Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar (Prastowo, 2011: 16). Bahan ajar berisikan tentang tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa melalui petunjuk cara belajar, memberi latihan dan menyediakan rangkuman. Uraian bahan ajar yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan ilustrasi berupa: tabel, grafik, diagramm, gambar, foto dsb, yang dapat memperjelas bahan yang ditulis (Suyadi, 2005: 20).

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Penentuan judul bahan ajar bergantung dari jumlah materi yang ada disetiap kompetensi. Apa bila jumlah materi pelajaran tidak lebih dari 4 jenis maka judul bahan ajar dapat diambil dari judul kompetensi. Namun, jika jumlah materi lebih dari 4 jenis maka sebaiknya judul bahan ajar dipisah berdasarkan setiap materi.

Lebih lanjut dalam panduan pengembangan bahan ajar yang dikeluarkan (Depdiknas: 2008: 6) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut.

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk

diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Depdiknas, 2008: 9).

Menurut (Prastowo, 2011: 40-41) berdasarkan bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan cetak (*printed*), menurut (Kemp dan Dayton, 1989) sejumlah bahan yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seorang atau sekelompok orang.

- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak sekuensial.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari kedua buah media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perlakuan alami dari suatu presentasi.

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Di dalamnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Menurut (Pratowo, 2011: 50-59) langkah pertama dalam menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Untuk mencapai hal itu mesti mempelajari lima hal sebagai berikut. Pertama, standar kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester.

Kedua, kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Ketiga, indikator ketercapaian hasil belajar. Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompetensi tidaknya seseorang.

Keempat, materi pokok, yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Kelima, pengalaman belajar, yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang telah diselenggarakan.

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar. Kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

Langkah yang ketiga adalah memilih dan menentukan bahan ajar. Langkah yang ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Pertama, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. Ketiga, prinsip kecukupan. Maksudnya, ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa kompetensi dasar yang diajarkan.

Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya; memperhitungkan kosa kata yang digunakan, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya. Seorang guru hendaknya selalau berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa-siwanya sehingga berdasarkan pemahaman itu guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang dipilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan (Rahmanto, 1998:28).

Salah satu bentuk bahan ajar adalah bahan ajar cetak. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar cetak. Pertama, kita harus memperhatikan informasi yang terkandung di dalamnya, apakah sesuai dengan bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik atau tidak. Kedua, jangan sampai bahan ajar yang kita pilih terkandung materi yang kurang sesuai dengan materi yang seharusnya menjadi menu peserta didik dalam mencapai kompetensi (Prastowo, 2011: 376).